

**MANAJEMEN IMPRESI LESBIAN
(Studi Pada Empat Lesbian di Pamulang Tangerang
Selatan)**

NOVIA INDAH LESTARI

Guru Sosiologi SMA Negeri 6 Tangerang Selatan

Email: Noviaips8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab empat individu menjadi lesbian dan faktor penyebab empat lesbian melakukan manajemen impresi, serta mendeskripsikan bagaimana manajemen impresi yang dilakukan oleh empat lesbian di Pamulang Tangerang Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan empat individu menjadi lesbian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengarah pada faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal mengarah pada faktor pertemanan dan faktor pola asuh orangtua. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penyebab empat individu melakukan manajemen impresi yaitu kontrol sosial dari masyarakat dan perasaan takut akan relasi sosial yang sempit. Tindakan perlindungan yang dilakukan lesbian di dalam keluarga yaitu dengan memberikan narasi palsu, mengubah penampilan menjadi feminim, dan melakukan dramaturgi dengan teman laki-laki. Tindakan bertahan yang dilakukan lesbian dalam penggunaan media sosial yaitu dengan melakukan pemblokiran akun, duplikat akun, dan melakukan pengaturan pada fitur status. Sedangkan tindakan kebijaksanaan dalam kebijaksanaan yang dilakukan lesbian yaitu dengan menciptakan adegan ketika terjadi insiden dramaturgi berupa kecerobohan (*faux pas*).

Kata kunci: *lesbian, manajemen impresi, insiden dramaturgi*

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan sebutan untuk orang-orang yang memiliki orientasi seksual sesama jenis. Fenomena homoseksual marak terjadi di seluruh negara yang ada di dunia. Keberadaan kaum homoseksual tersebut ada yang diterima oleh masyarakat dan ada pula yang mendapatkan penolakan dari masyarakat, tergantung pada nilai dan norma yang berlaku, serta budaya yang dianut oleh masyarakat di negara tersebut. Salah satu negara yang masyarakatnya menerima keberadaan homoseksual yaitu negara Malaysia. Hal ini dikarenakan adanya rasa kemanusiaan dan cara pandang positif yang digunakan oleh orang Malaysia. Selain itu, masyarakat disana berpikir bahwa dengan menerima identitas seksual lesbian, mereka mungkin akhirnya membantu lesbian untuk berubah (Zhooriyati, 2014: 1). Sedangkan di Indonesia yang masyarakatnya masih kental dan berpegang teguh dengan ajaran moral, etika, dan agama, perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja (Yansyah dan Rahayu, 2018: 133). Namun demikian keberadaan homoseksual di beberapa wilayah di Indonesia saat ini telah mendapatkan penerimaan dari masyarakat seperti di Jakarta, Surabaya, dan Bali.

Akhir-akhir ini banyak komunitas homoseksual di Indonesia yang sudah mulai berani menunjukkan eksistensinya di masyarakat melalui media sosial. Salah satunya adalah komunitas gay di Jember, Jawa Timur. Kelompok gay Jember ini secara terang-terangan memiliki grup di media sosial Facebook (FB) dan diikuti sebanyak 1.954 orang (Sugiarto, 2018). Dari akun tersebut diketahui terus menjaring anggotanya untuk bergabung dalam FB Gay Jember. Terlepas dari hal itu, tetap saja masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menganut budaya timur sehingga mereka menentang adanya homoseksualitas.

Sebagai suatu kelompok atau komunitas yang mampu membaur dengan masyarakat dengan menutupi identitas seksualnya, kelompok homoseksual sulit dibedakan dengan masyarakat heteroseksual secara sepintas (Hamidah, 2017: 2). Hal ini disebabkan karena masyarakat homoseksual

menyembunyikan segala bentuk simbol yang dapat menunjukkan bahwa mereka adalah homoseksual dan menunjukkan simbol-simbol bahwa mereka adalah heteroseksual. Sulitnya membedakan masyarakat homoseksual dengan masyarakat heteroseksual menyebabkan masyarakat heteroseksual tanpa sadar telah bergaul dengan masyarakat homoseksual. Hal ini dapat memungkinkan terjadinya subkebudayaan yang menyimpang, sehingga dapat meningkatkan jumlah homoseksual.

Fenomena lesbi telah menimbulkan kontroversi di dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia telah menegaskan bahwa setiap orang harus mengorientasikan seksualitasnya dengan lawan jenis (heteroseksual) bukan sesama jenis (homoseksual). Namun pada kenyataannya banyak kaum homoseksual seperti lesbian bermunculan di masyarakat. Perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, dengan hal ini lesbi dianggap sebagai penyimpang. Stigma tersebut diperkuat dengan sanksi sosial lainnya yang dilakukan oleh masyarakat seperti pengucilan, cemooh, sampai pada pengasingan.

Dengan adanya stigma sosial tersebut menyebabkan para lesbian menghindari sebutannya sebagai “lesbian” di depan masyarakat umum dengan cara menyembunyikan identitas dirinya sebagai seorang lesbian ketika mereka berhadapan dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka tetap dapat diterima di masyarakat dan dapat melakukan aktivitasnya sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Kaum lesbian cenderung memiliki tekanan yang lebih berat dibandingkan kaum gay karena kaum gay lebih mampu melakukan *coming out* jika dibandingkan dengan kaum lesbian (Rakhmahappin dan Prabowo, 2014: 201). Hal ini juga menjadi penyebab mengapa kaum lesbian menyembunyikan identitas lesbiannya di depan masyarakat. Berbeda halnya ketika mereka berada dan berhadapan dengan kelompok atau komunitasnya yang sama-sama mempunyai orientasi seksual yang sama, pelaku lesbi

tersebut akan menunjukkan identitas asli dirinya yaitu sebagai lesbian. Para lesbian juga melakukan aktivitasnya sebagai lesbian seperti kencan dengan pasangannya, minum minuman keras (mabuk), dan mengunjungi tempat hiburan malam.

Tangerang Selatan merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah homoseksual cukup banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya jumlah penderita AIDS di Tangsel mencapai 2.487 orang. Dari angka itu sebanyak 1.597 pasien berasal dari pasangan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) (Hambali, 2018). Terdapat kelompok-kelompok lesbi di Tangerang Selatan, khususnya di Pamulang yang menyembunyikan identitas sebagai lesbiannya di depan umum. Para pelaku lesbian tersebut hanya menunjukkan identitas seksualnya ketika berada di dalam kelompok atau komunitasnya yang memiliki orientasi seksual yang sama. Para lesbian tersebut juga melakukan aktivitas sebagai lesbiannya ketika berkumpul dengan kelompoknya saja. Menurut informasi yang didapatkan peneliti, aktivitas yang kerap dilakukan oleh para lesbian tersebut yaitu kencan dengan pasangannya, minum minuman keras, dan mengunjungi tempat hiburan malam. Sebaliknya ketika para lesbian berada di depan masyarakat umum, mereka menunjukkan kesan bahwa mereka perempuan normal dan menjalani aktivitas layaknya perempuan pada umumnya.

Pengelolaan kesan yang dilakukan lesbian di Pamulang dengan cara menyembunyikan identitasnya sebagai lesbian dan berperilaku layaknya perempuan pada umumnya berdampak pada keberlangsungan kelompok lesbian itu sendiri. Pengelolaan kesan yang dilakukan lesbian di Pamulang menyebabkan tidak berjalannya sanksi sosial karena masyarakat tidak mengetahui para pelakunya sehingga tidak ada upaya untuk mengatasinya. Para lesbian seharusnya mendapatkan pembinaan oleh lembaga yang menangani homoseksual sehingga dapat mengurangi jumlah lesbian di Pamulang Tangerang Selatan. Berdasarkan data yang ada, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah seks sesama jenis yang dilakukan oleh remaja putri di Tangerang

Selatan secara tersembunyi tanpa memperlihatkan identitas asli dirinya di depan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Subjek dalam penelitian ini yaitu empat orang lesbian yang terdiri dari dua orang lesbian berstatus *femme* dan dua orang lesbian berstatus *butch*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan pada bulan Oktober 2018 hingga Februari 2019.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Tindakan Perlindungan Lesbian di Dalam *Front Stage* Keluarga

Keluarga merupakan sasaran utama dalam upaya menyembunyikan identitas bagi lesbian. Jika dikonseptualisasi dengan teori Dramaturgi, maka keluarga disebut sebagai *front stage* atau panggung depan individu dalam melakukan pertunjukan. *Front stage* atau panggung depan merupakan bagian dari pertunjukkan yang teratur dan tetap untuk menentukan situasi bagi mereka yang mengamati pertunjukkan (Goffman, 1963: 13). Dalam *front stage* tersebut, individu akan memainkan peran yang dapat diterima oleh masyarakat. Lesbian akan memainkan peran sebagai perempuan normal pada umumnya.

Keempat lesbian melakukan tindakan perlindungan di dalam keluarga. Tindakan perlindungan dilakukan karena adanya sifat ketergantungan antara aktor dan audiens yang membuat aktor untuk tetap selalu bijaksana (Goffman, 1963: 147). Ketergantungan antara keempat lesbian dengan keluarga dalam upaya merahasiakan identitasnya menyebabkan keempat lesbian melakukan tindakan perlindungan tersebut. Adapun tujuan dari dilakukannya tindakan perlindungan tersebut yaitu untuk menghindari hal-

hal yang dapat menghancurkan pertunjukan seperti terungkapnya identitas lesbian di dalam keluarga. Tindakan perlindungan yang dilakukan keempat lesbian di dalam *front stage* keluarga berbeda-beda.

Informan 1 (Jenny) dan informan 3 (TLO) melakukan tindakan perlindungan yaitu dengan memberikan narasi palsu kepada anggota keluarganya bahwa dirinya memiliki seorang kekasih laki-laki. Informan 2 (Nicky) melakukan tindakan perlindungan yaitu dengan mengajak teman laki-laki melakukan dramaturgi. Nicky dan teman laki-lakinya tersebut memainkan peran seperti sepasang kekasih di hadapan keluarga Nicky. Sedangkan informan 4 (BYN) melakukan tindakan perlindungan yaitu dengan mengubah penampilannya menjadi feminim ketika berada di dalam rumah ataupun di acara keagamaan.

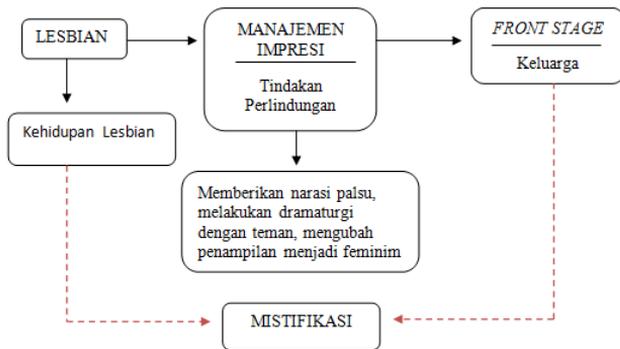
Dalam melakukan manajemen impresi tersebut, keempat lesbian mempersiapkan peralatan (*apperance*) dan peran (*manner*) yang dibutuhkan sebagai tampilan diri (*personal front*) dan *setting* yang terdiri dari dekorasi, tata letak atau tempat dimana mereka melakukan peran. Informan 1 (Jenny) dan informan 3 (TLO) mempersiapkan peralatan (*apperance*) berupa narasi cerita yaitu mengenai sosok laki-laki yang akan disampaikan kepada anggota keluarganya terutama kepada kedua orangtua. Jenny juga mempersiapkan peralatan (*apperance*) berupa foto laki-laki yang digunakan untuk memperkuat narasi palsunya.

Informan 3 (TLO) juga memberikan narasi palsu yang kedua bahwa anak yang telah dilahirkan merupakan hasil hubungannya dengan kekasih laki-lakinya tersebut. Dalam hal ini anak yang telah dilahirkan TLO juga merupakan peralatan yang dapat menunjang keberhasilan TLO dalam memainkan peran sebagai perempuan pada umumnya. Nicky dan temannya juga mempersiapkan peralatan berupa alur cerita yang akan disampaikan kepada orangtua Nicky ketika temannya tersebut mendatangi rumah Nicky. Sedangkan BYN mempersiapkan peralatan (*apperance*) berupa pakaian wanita dan *make up* untuk tampil seperti perempuan normal pada umumnya.

Keempat lesbian juga perlu menyiapkan peran (*manner*) untuk ditampilkan di *front stage* keluarga. Peran tersebut sesuai dengan tujuan keempat lesbian yaitu menjadi seorang perempuan normal seperti pada umumnya. Jenny dengan peran sebagai perempuan yang memiliki perasaan dengan laki-laki dan menceritakan laki-laki tersebut kepada anggota keluarganya. TLO dengan peran sebagai perempuan yang memiliki seorang kekasih laki-laki dan menceritakan laki-laki tersebut kepada orangtuanya. Nicky dengan peran sebagai perempuan yang sedang diajak kencan oleh laki-laki dan temannya berperan sebagai laki-laki yang mengajak Nicky pergi. Sedangkan BYN dengan peran sebagai perempuan yang memiliki penampilan feminim dengan menggunakan pakaian perempuan dan *make up* di dalam rumah dan di acara-acara tertentu. Keempat lesbian harus memainkan peran semaksimal mungkin agar tujuan dari manajemen impresi dapat tercapai.

Upaya penyembunyian identitas yang dilakukan lesbian dengan melakukan manajemen impresi pada dasarnya berkaitan dengan dengan mistifikasi. Aktor sering cenderung memistifikasi pertunjukan mereka dengan membatasi hubungan antara diri mereka dengan audien, mereka mencoba menciptakan perasaan kagum di pihak audien (Ritzer dan Goodman, 2016: 300). Dalam hal ini keempat lesbian memberikan jarak antara keluarga dengan kehidupan lesbian. Untuk mempermudah analisis penulis, maka disajikan skema berikut ini,

Gambar 1. Tindakan Perlindungan Lesbian di dalam Front Stage Keluarga



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2019)

B. Perilaku Lesbian Di Dalam *Back Stage* Kelompok Lesbian

Dalam konteks dramaturgi, peran yang dimainkan keempat lesbian ketika berada di *front stage* berbeda dengan peran ketika lesbian berada di *back stage*. Keempat lesbian menyembunyikan kesenangan rahasia ataupun “kerja kotor” dalam proses memainkan peran ketika berada di *front stage*. Sedangkan ketika berada di *back stage* keempat lesbian akan menampilkan hal-hal tersebut.

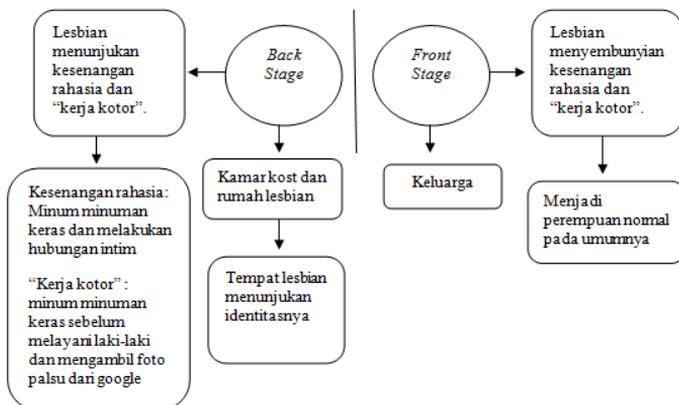
Kesenangan rahasia yang disembunyikan lesbian ketika di *front stage* yaitu seperti minum minuman keras yang sering dilakukan bersama teman-teman lesbian dan perilaku seksual yang sering dilakukan bersama pasangan lesbian. Sedangkan “Kerja kotor” yang dimaksud adalah cara-cara yang tidak baik dalam memainkan peran seperti yang dilakukan informan 2 (Nicky) yang mengambil foto laki-laki dari google untuk meyakinkan pamannya ketika terjadi kecerobohan (*faux pas*). Selain Nicky, Jenny dan TLO juga menggunakan cara kotor yaitu dengan minum minuman keras sebelum mereka melayani para tamu di tempat kerjanya. Dengan menggunakan “cara kotor” tersebut, lesbian dapat berperan dengan maksimal di *front stage*.

Kesenangan rahasia dan “kerja kotor” hanya ditampilkan oleh lesbian ketika mereka berada di *back stage*. *Back stage* atau panggung belakang merupakan tempat dimana keempat lesbian dapat menampilkan identitas aslinya. *Back stage* juga menjadi tempat dimana keempat lesbian merancang peran dan mempersiapkan perlengkapan yang menunjang keberhasilan memainkan peran. Dalam konteks ini, yang menjadi *back stage* lesbian yaitu segala tempat dimana mereka berkumpul dengan teman-teman lesbiannya ataupun dengan pasangannya.

Keempat lesbian sering melakukan perkumpulan di salah satu rumah anggota komunitas lesbian dan kamar kost. Dalam perkumpulan tersebut keempat lesbian sering kali minum minuman keras sambil bercerita mengenai kehidupannya. Sedangkan ketika keempat lesbian sedang bersama dengan pasangan lesbiannya di kamar kost maka mereka akan melakukan perilaku seksual seperti berciuman,

berpelukan, dan sampai melakukan hubungan intim. Untuk mempermudah analisis penulis, maka disajikan skema berikut ini.

Gambar 2. Perilaku Lesbian di dalam Back Stage



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2019)

C. *Role Distance* Sebagai Motif Manajemen Impresi

Lesbian sebagai kelompok yang dianggap menyimpang oleh masyarakat mendapatkan kontrol sosial dari masyarakat. Adapun kontrol sosial yang dilakukan masyarakat berupa pemberian stigma, perlakuan sinis, dan pengasingan. Kontrol sosial tersebut menyebabkan keempat lesbian merasa tidak berguna dan tidak diakui oleh masyarakat sehingga keempat lesbian terhambat dalam proses *coming out* atau keterbukaan identitas terhadap orang lain. Kuatnya kontrol sosial yang dilakukan masyarakat menyebabkan lesbian harus memainkan peran yang diharapkan oleh masyarakat yaitu berperan seperti perempuan normal pada umumnya. Dalam hal ini keempat lesbian memiliki dua peran yaitu sebagai lesbian dan sebagai perempuan pada umumnya. Peran aktor pun dapat dimodifikasi ketika terjadi insiden dramaturgi, sehingga setiap aktor memiliki peran yang banyak.

Menurut pandangan Goffman, karena demikian banyaknya peran, maka hanya sedikit individu yang benar-benar terlibat sepenuhnya dalam peran tertentu (Ritzer dan Goodman, 2016: 302). *Role distance* (jarak peran)

menerangkan derajat pemisahan antara diri individu dengan peran yang diharapkan dimainkannya (Ritzer dan Goodman, 2016: 302). Aktor sebenarnya ingin menampilkan sisi dari dirinya yang sebenarnya, namun aktor mengerti bahwa hal tersebut tidak mungkin bisa dilakukan karena audiens tidak menginginkan hal tersebut. Dalam hal ini keempat lesbian sebenarnya ingin menunjukkan identitas lesbinya di masyarakat, namun keempat lesbian berada di dalam masyarakat yang tidak menerima identitas lesbian. Jika aktor melakukan hal tersebut, maka aktor tidak akan menerima respon positif dari audiens.

Role distance tercipta saat aktor melakukan manajemen impresi. Adapun manajemen impresi yang dilakukan keempat lesbian berupa tindakan perlindungan, tindakan bertahan (defensif), dan tindakan kebijaksanaan dalam kebijaksanaan. Dalam memainkan peran yang diharapkan oleh masyarakat melalui manajemen impresi, keempat lesbian tidak melakukannya dengan sepenuhnya. Jenny dan TLO memainkan peran bahwa mereka memiliki seorang kekasih laki-laki, namun hal tersebut tidak dapat dibuktikannya. Jenny dan TLO tidak pernah membawa kekasih laki-lakinya tersebut ke rumah, mereka hanya bercerita tentang sosok laki-laki tersebut. Nicky memainkan peran bahwa dirinya memiliki seorang kekasih laki-laki dan diajak oleh kekasihnya tersebut untuk berkencan. Namun demikian Nicky tetap mempertahankan tampilan maskulinnya. Begitu pula dengan BYN yang berupaya mengubah penampilannya menjadi feminim tetapi dirinya tidak mengubah gaya rambutnya.

D. Tindakan Bertahan (Defensif) Dalam Penggunaan Media Sosial

Dalam upaya mempresentasikan diri sebagai tipe ideal, keempat lesbian tidak cukup jika hanya melakukan tindakan perlindungan. Mereka harus bertindak seolah-olah mereka telah menerima kewajiban moral tertentu (Ritzer dan Goodman, 2016: 135). Dengan demikian akan tercipta loyalitas dari setiap individu dalam memerankan peran. Loyalitas keempat lesbian terlihat dalam penggunaan media

sosial sebagai tindakan bertahan. Tindakan bertahan ini dilakukan sebagai penguatan atas tindakan perlindungan yang telah dilakukan di dalam keluarga. Aktor tetap menjaga perannya baik di dunia nyata yaitu ketika berada di dalam rumah ataupun di dunia maya yaitu di media sosial. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat kesetiaan aktor dalam menjalankan perannya di manapun mereka berada.

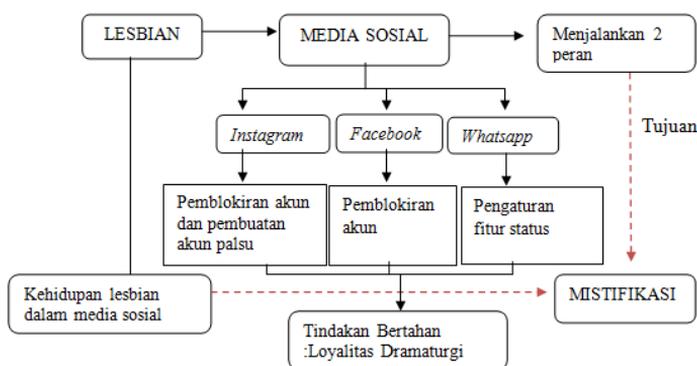
Tindakan bertahan yang dilakukan keempat lesbian yaitu pemblokiran akun, pembuatan akun palsu, dan *posting* hal-hal yang memberikan kesan perempuan pada umumnya. Keempat lesbian melakukan pemblokiran akun *Instagram* dan *facebook* anggota keluarga, saudara, tetangga, teman, dan orang-orang yang dianggap tidak boleh mengetahui identitas lesbian. Informan 3 (TLO) dan informan 4 (BYN) juga membuat akun palsu di media sosial *Instagram*. Dalam akun palsu, TLO dan BYN tidak melakukan pemblokiran akun orang-orang terdekat. Pada akun palsu tersebut, TLO dan BYN selalu *posting* foto dirinya bersama teman-temannya ataupun foto diri sendiri tanpa memperlihatkan foto pasangan lesbiannya. Sedangkan pada akun asli, TLO dan BYN melakukan pemblokiran akun orang-orang terdekat. Hal ini dikarenakan pada akun yang asli tersebut TLO dan BYN selalu *posting* foto bersama dengan pasangan lesbiannya.

Dalam media sosial *Whatsapp*, keempat lesbian melakukan pengaturan fitur status terkait dengan siapa saja yang dapat melihat status tersebut. Jika keempat lesbian ingin *posting* sesuatu hal yang berkaitan dengan aktivitas lesbian, maka mereka akan melakukan pengaturan agar orang-orang terdekat tidak dapat melihat status tersebut. Sedangkan jika keempat lesbian ingin melakukan mistifikasi dengan *posting* sesuatu hal yang dapat memberi kesan bahwa mereka adalah perempuan normal, maka akan dilakukan pengaturan agar orang-orang terdekat dapat melihat status tersebut.

Mistifikasi dalam penggunaan media sosial juga menjadi penting dilakukan karena media sosial dapat dilihat oleh seluruh anggota masyarakat. Jika lesbian gagal dalam melakukan mistifikasi melalui tindakan bertahannya, maka

akan mendiskreditkan citra yang telah dibangun sebelumnya melalui tindakan perlindungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadi insiden dramaturgi. Dampak negatif dari adanya insiden dramaturgi yaitu sulitnya membangun kembali kepercayaan orang-orang yang sebelumnya telah menerima citra keempat individu sebagai perempuan normal. Untuk mempermudah analisis penulis, maka disajikan skema berikut ini.

Gambar 3. Tindakan Bertahan (Defensif) Lesbian dalam Penggunaan Media Sosial



Sumber: Hasil Analisis Pribadi (2019)

E. Kebijakan dalam Kebijakan Sebagai Upaya Untuk Mengatasi *Faux Pas*

Kebijakan dalam kebijakan merupakan teknik manajemen impresi ketiga yang perlu dilakukan oleh aktor. Pada teknik ini, aktor perlu memperhatikan setiap respon yang diberikan oleh audiens atas kesan yang mereka dapatkan dari aktor. Dengan mengetahui setiap respon audiens, maka aktor akan merespon kembali melalui peran yang selanjutnya akan dimainkan. Pada dasarnya teknik manajemen impresi dilakukan untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak jalannya pertunjukan atau yang disebut sebagai insiden dramaturgi. Goffman mengemukakan beberapa bentuk gangguan kinerja yaitu gerakan yang tidak dikenal, intrusi yang tidak tepat, kecerobohan (*faux pass*), dan adegan tertentu (Ritzer dan Goodman, 2016: 135). Ketika

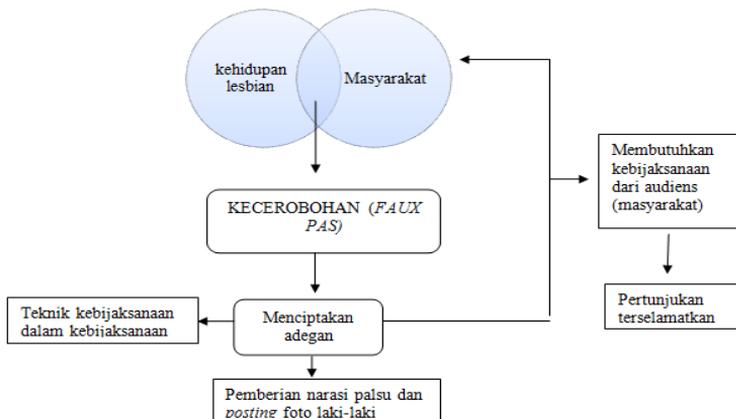
salah satu gangguan kinerja tersebut terjadi, maka aktor perlu melakukan teknik kebijaksanaan dalam kebijaksanaan dengan menciptakan adegan.

Pada konteks dramaturgi lesbian di Pamulang, telah terjadi insiden dramaturgi berupa kecerobohan (*faux pas*) yang dilakukan oleh informan 1 (Jenny) dan informan 2 (Nicky). *Faux pas* terjadi ketika aktor tanpa sengaja melakukan tindakan yang merusak citra timnya tertentu (Ritzer dan Goodman, 2016: 133). Hal ini menuntut Jenny dan Nicky untuk melakukan teknik kebijaksanaan dalam kebijaksanaan dengan menciptakan adegan.

Informan 1 (Jenny) melakukan kecerobohan ketika dirinya *posting* foto bersama dengan pasangan lesbinya di media sosial *facebook* dan dilihat oleh kakaknya. Kakaknya tersebut memberikan respon dengan memberikan pertanyaan siapa yang ada di foto tersebut. Hal ini tentu mendiskreditkan citra yang selama ini dibangun oleh Jenny sebagai perempuan normal. Jenny pun membuat adegan baru yaitu dengan memberikan narasi palsu bahwa foto yang ada di foto tersebut adalah sahabatnya. Setelah kejadian tersebut, Jenny lebih sering menceritakan sosok laki-laki kepada kakaknya. Hal ini juga merupakan adegan baru yang dilakukan Jenny untuk menyelamatkan dramaturginya.

Begitu pula dengan informan 2 (Nicky) yang melakukan kecerobohan dengan *posting* foto bersama pasangan lesbinya di media sosial *Whatsapp* dan dilihat oleh pamannya. Pamannya tersebut tidak langsung memberikan respon kepada Nicky saat itu juga. Namun demikian, Nicky langsung menghapus foto tersebut dan membuat adegan baru yaitu dengan *posting* foto laki-laki yang ia ambil dari google. Pamannya baru memberikan respon ketika bertemu dengan Nicky di tempat kerja dengan memberikan pertanyaan mengenai pasangannya. Respon tersebut menyadari Nicky bahwa dirinya telah mendiskreditkan perannya sebagai perempuan normal. Untuk mempermudah analisis penulis, maka disajikan skema berikut ini.

Gambar 4. Teknik Kebijaksanaan dalam Kebijakan Lesbian



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2019)

F. Peran Lesbian Di Dalam Masyarakat

Sebagai kaum homoseksual, keempat lesbian mendapatkan stigma dari masyarakat sebagai “*cewe tidak benar*”, “*cewe tidak laku*”, “*Cewe yang tidak dididik*”. Dengan adanya stigma tersebut menciptakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap orang-orang yang terstigma tersebut. Diskriminasi yang dialami keempat lesbian beragam seperti perlakuan sinis, pengucilan, dan dijauhkan teman (diasingkan). Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat menyebabkan keempat lesbian merasa tidak berguna. Oleh karena itu keempat lesbian melakukan manajemen impresi untuk menghindari diskriminasi tersebut.

Keempat lesbian dapat berperan dalam masyarakat dengan memanipulasi identitas mereka melalui rangkaian teknik manajemen impresi. Hal ini menunjukkan bahwa keempat lesbian berhasil melakukan manajemen impresi sehingga mereka dapat diterima di masyarakat. Informan 1 (Jenny) dan informan 3 (TLO) berhasil berperan dalam masyarakat dengan bekerja sebagai LC atau perempuan pemandu karaoke. LC atau perempuan pemandu karaoke identik dengan pekerjaan yang menyinggung ranah seksual. Hal ini dikarenakan para LC terkadang harus melayani

konsumen laki-laki untuk berhubungan intim walaupun hal tersebut dilakukan di luar jam kerja mereka.

Jika Jenny dan TLO tidak menyembunyikan identitasnya melalui manajemen impresi, maka mereka akan sulit diterima menjadi LC. Hal ini dikarenakan seorang lesbian pasti akan sulit dan merasa tidak nyaman ketika bersama dengan laki-laki. Jenny dan TLO melakukan manajemen impresi dengan berpura-pura menjadi perempuan normal yang memiliki perasaan senang dan nyaman ketika melayani konsumen laki-laki, walaupun Jenny dan TLO harus minum minuman keras terlebih dahulu.

Informan 4 (BYN) juga dapat berperan di masyarakat sebagai anggota dari organisasi-organisasi yang ia ikuti seperti karang taruna dan organisasi kerohanian (gereja). Organisasi-organisasi tersebut merupakan organisasi intim yang mana setiap anggota saling berinteraksi dengan intens. Dengan melakukan manajemen impresi, BYN dapat membangun interaksi sosial dengan mudah dengan anggota yang lain. Organisasi kerohanian menjadi yang terpenting dalam melakukan manajemen impresi. BYN harus secara maksimal melakukan mistifikasi kepada anggota organisasi kerohanian terkait dengan identitasnya. Hal ini dikarenakan organisasi kerohanian merupakan organisasi yang melakukan kegiatan keagamaan. Agama manapun tentu melarang hambanya menyukai sesama jenis. Oleh karena itu BYN harus berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya ketika berada di organisasi kerohanian tersebut.

PENUTUP

Terdapat dua faktor yang menyebabkan keempat individu menjadi lesbian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal terdiri dari faktor psikologis. Faktor psikologis mengarah pada rasa trauma terhadap laki-laki. Faktor psikologis ini hanya dialami oleh informan 3 (TLO). Sedangkan faktor eksternal mengarah pada faktor pertemana dan faktor pola asuh orangtua.

Keempat lesbian melakukan manajemen impresi karena faktor kontrol sosial dari masyarakat dan perasaan takut akan relasi sosial yang sempit. Adapun tindakan manajemen impresi yang dilakukan keempat lesbian yaitu tindakan perlindungan di dalam keluarga, tindakan bertahan dalam penggunaan media sosial, dan tindakan kebijaksanaan dalam kebijaksanaan sebagai upaya mengatasi kecerobohan.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Goffman, E. (1959). *Presentation of Self in Everyday Life*. New York: University of Edinburgh.
- Goffman, E. (1963). , *Stigma: Notes the Management of Spoiled Identity*. New York: Prentice Hall.
- Goffman, E. (1969). *Strategic Interaction*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Plumer, K, ed. (1992). *Modern Homosexualities Fragments of Lesbian and Gay Experience*. New York: Routledge.
- Ritzer, G. (2016). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Kencana.
- Arif, F. M. (2014). Dramaturgi Pemilihan Presiden Indonesia 2014. *Jurnal Interaksi*, Vol. 3, No. 2. 181-188.
- Arsita, D. (2014). Potret Kehidupan Lesbian Kota Pekanbaru Vol. 1, No. 2, 2014, hlm. *Jom Fisip*, Vol.1, No. 2. 1-15.
- Bambang Sugiarto, “Komunitas Gay di Medsos Resahkan Warga Jember, Anggotanya Ribuan Orang”, diakses dari <https://www.inews.id/daerah/jatim/komunitas-gay-di-medsos-resahkan-warga-jember->

- anggotanya-ribuan-orang/285457, Pada Tanggal 1 November 2018, Pukul 19:26.
- Caturinata, V. (2008). Gambaran Keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan Coming Out pada Lesbian Dewasa Muda (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Fatmawati. (2015). Fatmawati, "Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato", dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol. 3, No.1, 2015. *Jurnal Equilibrium*. 1-9.
- Hamida, N. (2017). Drama Turgi dalam Mempertahankan Identitas Seksual di Kota Surabaya. Vol. 5, No. 1. 1-10.
- Harmaini, & Juita, R. (2017). Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 3, No. 1. 11-20.
- Heath, M., & Mulligan, E. (2008). 'Shiny Happy Same-Sex Attracted Woman Seeking Same?': How Communities Contribute to Bisexual and Lesbian Women's Well-Being. *Health Sociology*, Vol. 17, Issue 3, 290-302.
- Indrananto, C. (2012). Pemimpin Daerah sebagai Agen (Dramaturgi dalam Komunikasi Politik Walikota Solo Joko Widodo) (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- M, Z. S., Hasim, H. M. (2014). Malaysian Lesbian's Stress Level. *Humanitas*, Vol. 11, No. 1. 1-8.
- Miyati, I. (2017). Pengalaman Psikologi *Coming Out* Lesbian pada Masa Sekolah: Sebuah Studi Fenomenologi (Tesis). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) di Yogyakarta. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 3, No. 1, 28-37.
- Priyanto, M. D., Husodo, B. T., & Cahyo, K. (2016). Fenomena Seks Berisiko Pemandu Karaoke Freelance di Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1043-1050.

- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian . *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 2, No.2 . 199-213.
- Sa'dan, M. (2016). LGBT dalam Perspektif Agama dan HAM. *NIZHAM*, Vol. 5, No. 1. 16-25.
- Yansyah, R., & Rahayu. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia. *Jurnal Law Reform*, Vol. 14, No. 1, 132-146.
- Yanti, D. C. (2016). Identitas Diri dan Orientasi Masa Depan Kaum Lesbian di Samarinda. *Psikoborneo*, Vol. 4, No. 4. 784-792
- Argo Demartoto, “Seks, Gender, dan Seksualitas”, diakses dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seks-gender-dan-seksualitas.pdf>, Pada Tanggal 28 Desember 2018, Pukul 15:00.
- Hambali, “Penularan AIDS di Tangsel Memprihatinkan, LGBT paling Banyak Terjangkit”, diakses dari <https://metro.sindonews.com/read/1275518/170/penularan-aids-di-tangsel-memprihatinkan-lgbt-paling-banyak-terjangkit-1516541386>, pada tanggal 21 Maret 2018.
- Hendri Yulius, “Sejarah Gerakan Gay di Indonesia: Perdebatan tentang Homoseksual pada 1980-an”, diakses dari <https://www.rappler.com/indonesia/125064-sejarah-gerakan-gay-indonesia-homoseksualitas>, pada tanggal 9 Juli 2019.